



PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA DI MA MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA

LIBRARY DEVELOPMENT IN ENHANCING STUDENTS' READING INTEREST AT MA MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA

Fany Febriantin^{1*}, Elsa Widyastuti², M. Firdaus³, Esa Abdi Wijaya⁴, Zacki Zulkarnain⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya

¹*fanyfebriantin02@gmail.com, ²elsawidiyastuti01@gmail.com, ³mfirdausdaus779@gmail.com,

⁴abdiwijaya470@gmail.com, ⁵zackizul5@gmail.com

Article History:

Received: October 15th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: *The library plays an important role in improving students' literacy and reading interest within the madrasah environment. This article aims to describe the roles, challenges, and development strategies of the library at MA Muslimat NU Palangka Raya in building an Islamic and modern literacy culture. Information was obtained through direct observation and guided discussions with library staff to map the conditions, needs, and challenges faced. The findings show that the library functions as a learning resource center that supports academic activities and students' character development. However, several challenges remain, including limited attractive book collections, inadequate digital facilities, and low student visitation. To address these issues, development strategies were implemented, such as adding new book collections, arranging a more comfortable reading space, providing e-library services, and organizing collaborative literacy activities involving teachers, librarians, and OSIM. This synergy strengthens the library's role as an inspiring and enjoyable Islamic literacy center.*

Keywords: school library, literacy, reading interest, development strategy, MA Muslimat NU Palangka Raya.

Abstrak

Perpustakaan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi dan minat baca siswa di lingkungan madrasah. Artikel ini bertujuan menggambarkan peran, tantangan, dan strategi pengembangan perpustakaan di MA Muslimat NU Palangka Raya dalam membangun budaya literasi Islami dan modern. Informasi diperoleh melalui observasi langsung dan dialog terarah dengan pihak perpustakaan untuk memetakan kondisi, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang mendukung kegiatan akademik dan pengembangan karakter siswa. Namun, tantangan yang muncul meliputi keterbatasan koleksi menarik, fasilitas digital yang belum memadai, serta rendahnya kunjungan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan strategi pengembangan berupa penambahan koleksi buku, penataan ruang baca yang nyaman, penyediaan layanan e-Library, serta kegiatan literasi kolaboratif antara guru, pustakawan, dan OSIM. Sinergi ini menjadikan

perpustakaan sebagai pusat literasi Islami yang inspiratif dan menyenangkan.

Kata Kunci: perpustakaan sekolah, literasi, minat baca, strategi pengembangan, MA Muslimat NU Palangka Raya.

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu sarana penting dalam lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar, pusat informasi, dan wahana pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan perpustakaan di sekolah tidak hanya sekadar tempat untuk menyimpan dan meminjam buku, melainkan juga sebagai jantung dari seluruh kegiatan akademik yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di madrasah, perpustakaan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menekankan pentingnya pembiasaan membaca sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Palangka Raya sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas, tidak terlepas dari tuntutan tersebut. Sebagai institusi yang memadukan kurikulum umum dengan nilai-nilai keislaman, madrasah memiliki tanggung jawab ganda, yakni tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan di MA Muslimat NU Palangka Raya diharapkan mampu menjadi pusat pengembangan literasi Islami yang modern, inspiratif, sekaligus sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan minat baca siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pola membaca generasi muda. Siswa cenderung lebih tertarik pada gadged atau media digital yang menawarkan hiburan instan dibandingkan membaca buku yang membutuhkan konsentrasi dan ketekunan. Ketergantungan pada smartphone seringkali menjadi penghalang utama bagi siswa untuk menyisihkan waktu dalam membaca. Kemampuan membaca sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang karena semua informasi dan pengetahuan yang diterima biasanya berasal dari kegiatan membaca. Selain itu, keterbatasan koleksi buku yang relevan dan menarik, kondisi ruang perpustakaan yang belum optimal, serta minimnya fasilitas digital menjadi hambatan tersendiri dalam mewujudkan perpustakaan yang ideal. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap rendahnya intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan serta kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengembangan perpustakaan menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditunda. Pengembangan tidak hanya sebatas pada penambahan jumlah koleksi, tetapi juga menyangkut peningkatan kualitas layanan, penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta penciptaan suasana yang kondusif bagi kegiatan membaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Wasilah (2025), perpustakaan sekolah yang baik adalah perpustakaan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik, menyediakan sumber informasi yang

relevan, dan menjadi tempat yang menyenangkan untuk mengembangkan budaya literasi. Dengan demikian, inovasi dalam pengelolaan perpustakaan merupakan langkah strategis untuk mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi.

Selain aspek sarana dan prasarana, strategi pengembangan perpustakaan juga harus memperhatikan dimensi program dan kegiatan. Kegiatan literasi yang kreatif, seperti bedah buku, lomba resensi, pojok baca tematik, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan, diyakini dapat meningkatkan minat baca siswa. Ahyana dan Fihayati (2025) menegaskan bahwa program literasi berbasis partisipasi aktif siswa mampu menumbuhkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan di MA Muslimat NU Palangka Raya diharapkan tidak hanya menekankan pada koleksi, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan literasi yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan inspiratif.

Peran kolaborasi berbagai pihak sangat menentukan dalam mewujudkan perpustakaan yang ideal. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengintegrasikan penggunaan sumber bacaan ke dalam pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai referensi akademik. Pustakawan berperan sebagai pengelola sekaligus fasilitator literasi yang dapat membantu siswa menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, organisasi siswa (OSIM) berfungsi sebagai mitra dalam menggerakkan partisipasi siswa melalui program-program kreatif yang menghidupkan atmosfer literasi di sekolah. Dengan kolaborasi tersebut, perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai ruang yang membosankan, melainkan sebagai pusat aktivitas ilmiah dan sosial yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pengembangan perpustakaan di MA Muslimat NU Palangka Raya dalam rangka meningkatkan minat baca siswa. Kajian ini akan menggali lebih dalam mengenai peran perpustakaan sebagai pusat literasi, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya, serta strategi yang ditempuh untuk mewujudkan perpustakaan sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan karakter Islami. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pengelolaan perpustakaan di madrasah, sekaligus memperkuat upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan budaya literasi.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Palangka Raya, Kalimantan Tengah, dalam rangka program magang pendidikan yang berfokus pada pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi dan peningkatan minat baca siswa. Subjek kegiatan adalah Kepala Perpustakaan sebagai pengelola utama yang berperan langsung dalam pelayanan dan pengembangan perpustakaan madrasah.

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dan analisis kebutuhan bersama Kepala Perpustakaan dan pihak madrasah. Tahapan kegiatan meliputi: (1) observasi terhadap kondisi fisik, koleksi, dan fasilitas perpustakaan; (2) wawancara dengan Kepala Perpustakaan untuk memperoleh

data terkait peran, tantangan, dan strategi pengelolaan; (3) pelaksanaan kegiatan magang yang mencakup penataan ruang baca, pengelompokan koleksi, dan pengenalan layanan digital seperti *e-library*; serta (4) evaluasi hasil kegiatan berdasarkan perubahan suasana ruang baca, keterlibatan siswa, dan efektivitas layanan perpustakaan

Kegiatan pengembangan perpustakaan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan pustakawan, guru, siswa, dan OSIM dalam pemetaan kondisi awal serta pelaksanaan program. Melalui observasi dan diskusi, ditemukan kendala seperti koleksi yang kurang menarik, fasilitas digital yang terbatas, dan rendahnya kunjungan siswa. Berdasarkan temuan tersebut, seluruh pihak berkolaborasi untuk memperkuat fungsi perpustakaan agar lebih menarik, modern, dan inspiratif bagi warga madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Perpustakaan sebagai Pusat Literasi

Perpustakaan sekolah memainkan peran yang sangat signifikan dalam peningkatan literasi membaca di kalangan siswa. Sebagai salah satu fasilitas pendidikan, perpustakaan menyediakan berbagai sumber daya yang dapat diakses oleh siswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa serta mendukung tujuan pendidikan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan perpustakaan yang lengkap dan terorganisir dengan baik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif membaca dan mencari informasi secara mandiri. Menurut Damanik (2023) perpustakaan sekolah adalah salah satu prasarana pendidikan yang sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Hadirnya perpustakaan di sekolah dapat meningkatkan literasi serta memperluas pengetahuan dan wawasan siswa terhadap suatu informasi yang sebelumnya belum siswa ketahui. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Kepala Perpustakaan Madrasah mengemukakan bahwa:

Perpustakaan berperan sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan juga merupakan jantung sekolah, yang menyediakan buku teks, referensi, kitab, dan literatur pendukung yang membantu pemustaka memahami materi pelajaran. Selain itu, perpustakaan juga menumbuhkan kebiasaan membaca, riset, serta keterampilan literasi yang mendukung prestasi akademik (Wawancara, 28 Agustus 2025)

Pentingnya perpustakaan sekolah tidak hanya terletak pada peningkatan literasi, tetapi juga pada penyediaan buku-buku yang mendorong siswa untuk membaca. Perpustakaan juga berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Dengan membaca buku-buku tersebut, siswa dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan Munawaroh (2024), bahwa melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah, siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dengan mengakses dan membaca berbagai koleksi buku yang tersedia.

Salah satu aspek utama dari literasi membaca merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami dan menginterpretasikan teks yang siswa baca. Perpustakaan sekolah yang menyediakan beragam buku, majalah, dan bahan bacaan lainnya dapat membantu siswa mengasah kemampuan ini. Dengan memiliki akses ke berbagai jenis bacaan, siswa dapat mengeksplorasi minat siswa sendiri dan menemukan topik-topik yang menarik, yang pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca lebih banyak (Mannan et al., 2023).

Selain itu, perpustakaan sekolah juga berfungsi sebagai tempat yang kondusif untuk belajar dan membaca. Suasana perpustakaan yang tenang dan nyaman memungkinkan siswa untuk fokus dan mendalami materi yang siswa baca. Perpustakaan yang baik juga dilengkapi dengan fasilitas seperti meja baca, komputer, dan ruang diskusi yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Kehadiran pustakawan yang berkompeten juga penting untuk membantu siswa dalam mencari dan menggunakan sumber daya perpustakaan secara efektif. Oleh karena itu, perpustakaan harus terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya untuk memenuhi kebutuhan literasi siswa (Budiarto, 2023).



Gambar 1. Suasana ruang baca perpustakaan MA Muslimat NU Palangka Raya

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Magang Penulis, 2025)

Secara keseluruhan, perpustakaan sekolah memiliki peran yang tidak tergantikan dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Dengan menyediakan akses ke beragam sumber daya bacaan, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menumbuhkan budaya membaca, perpustakaan sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca yang sangat penting bagi kesuksesan akademik dan kehidupan siswa di masa depan.

B. Minat Baca Siswa dan Faktor yang Mempengaruhi

Minat baca adalah perasaan seseorang yang suka dan tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Perasaan ini menunjukkan bahwa seseorang merasa senang dan berusaha untuk membaca berbagai jenis bacaan. Minat baca sangat penting dalam membantu perkembangan kemampuan literasi siswa. Siswa yang memiliki minat baca tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih luas, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan hasil belajar yang lebih baik. Menurut Bangsawan (2023), minat adalah perasaan yang lebih menyukai atau tertarik pada sesuatu tanpa ada yang memaksa. Dengan demikian, minat baca adalah perasaan

tertarik pada kegiatan membaca yang muncul karena kebutuhan, kebiasaan, atau dorongan dari dalam maupun luar diri seseorang.

Minat baca tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang perlahan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Nurdin, 2022). Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satunya adalah motivasi pribadi, yaitu rasa ingin tahu atau keinginan kuat dalam diri siswa untuk mencari informasi atau hiburan melalui membaca. Siswa yang memiliki motivasi dari dalam biasanya suka membaca tanpa perlu diminta karena merasa senang dan puas setelah membaca. Selain itu, kebiasaan membaca sejak usia dini juga sangat penting. Anak-anak yang dibiasakan membaca buku sejak kecil oleh orang tua atau pendidiknya akan memiliki pengalaman positif terhadap kegiatan membaca. Selain itu, kondisi psikologis seperti suasana hati yang tenang dan rasa nyaman saat membaca juga sangat menentukan apakah siswa menyukai kegiatan membaca atau tidak.

Di sisi lain, faktor di luar diri siswa juga memengaruhi minat baca mereka. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama. Orang tua yang sering membaca dan menyediakan banyak buku di rumah akan memberikan contoh yang baik bagi anak. Jika keluarga mendukung, seperti menyediakan waktu untuk membaca bersama dan berdiskusi tentang buku, anak akan lebih tertarik pada dunia baca. Lingkungan sekolah juga sangat penting. Sekolah yang memiliki perpustakaan lengkap, nyaman, dan menarik akan lebih mudah mendorong siswa membaca. Selain itu, peran guru sangat penting dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk terbiasa membaca, seperti memberi tugas menulis resensi buku, diskusi buku, atau memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin membaca. Lingkungan sosial, seperti teman sebaya, juga bisa mendorong minat baca siswa. Banyak siswa yang tadinya tidak suka membaca justru tertarik karena pengaruh teman yang suka membaca dan berbagi cerita tentang buku yang mereka baca.

Untuk meningkatkan minat baca siswa, semua pihak harus bekerja sama, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai tempat belajar harus membuat kebijakan yang mendorong literasi, seperti menetapkan waktu khusus untuk membaca setiap hari, mengadakan kegiatan literasi seperti lomba menulis, pojok baca di kelas, resensi buku, serta memberikan pelatihan kepada guru dalam metode pembelajaran berbasis literasi. Guru juga bisa menumbuhkan rasa suka membaca dengan cara yang menyenangkan, seperti menceritakan cerita, menggunakan buku bergambar, atau menghubungkan isi buku dengan pengalaman sehari-hari siswa. Di rumah, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam membaca, misalnya dengan membacakan cerita kepada anak sejak kecil serta menciptakan lingkungan yang menunjang kebiasaan membaca. Masyarakat dan lembaga lainnya juga bisa membantu mendorong budaya baca dengan membangun taman baca, mengadakan festival literasi, serta memperluas akses terhadap buku yang murah atau berkualitas.

Dengan menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa sejak dini, diharapkan akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki empati sosial yang tinggi. Minat baca yang baik akan membuat siswa

lebih siap menghadapi tantangan di dunia yang kian cepat berubah dan penuh informasi. Karena itu, pendidikan harus memprioritaskan pengembangan kemampuan baca tulis sebagai bagian dari upaya membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

C. Tantangan dalam Pengelolaan Perpustakaan

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat literasi di MA Muslimat NU Palangka Raya, perpustakaan menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pengelolaan dan minat baca siswa. Tantangan-tantangan ini meliputi keterbatasan koleksi, fasilitas, sumber daya manusia, serta perubahan perilaku siswa di era digital.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan minat siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan, sebagian besar siswa lebih tertarik pada buku-buku fiksi dibandingkan nonfiksi. Namun, koleksi perpustakaan masih didominasi oleh buku teks pelajaran dan referensi akademik. Kondisi ini menyebabkan minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan belum maksimal karena kurangnya variasi bahan bacaan yang menarik. Kepala Perpustakaan menegaskan perlunya penambahan buku populer, fiksi islami, serta bacaan umum yang menghibur sekaligus mendidik agar siswa lebih termotivasi membaca.

Tantangan lain yang dihadapi adalah suasana perpustakaan yang masih dianggap kaku dan kurang nyaman. Beberapa siswa menilai ruang baca terasa membosankan karena tata letak yang belum menarik, ventilasi terbatas, dan minim unsur estetika. Ruang perpustakaan juga belum dilengkapi dengan area santai atau ruang diskusi yang dapat digunakan untuk kegiatan kelompok, sehingga siswa lebih memilih belajar di luar perpustakaan.



Gambar 2. Kondisi ruang perpustakaan sebelum pengembangan

(Sumber: Arsip MA Muslimat NU Palangka Raya, 2025)

Selain itu, keterbatasan fasilitas digital menjadi hambatan penting dalam pengembangan layanan modern. Perpustakaan belum sepenuhnya memiliki sistem katalog digital, komputer yang memadai, atau akses internet yang stabil. Padahal, di era teknologi saat ini, siswa cenderung lebih tertarik pada media berbasis digital. Akibatnya, perpustakaan perlu bersaing dengan daya tarik gawai (HP) yang lebih sering digunakan siswa untuk mengakses hiburan dan informasi secara instan.

Dari aspek pengelolaan, tantangan lain datang dari keterbatasan sumber daya manusia. Pustakawan harus mengelola berbagai kegiatan literasi sekaligus memberikan layanan kepada

siswa, sementara waktu dan sumber daya terbatas. Meskipun sudah berusaha aktif dan ramah dalam melayani, pustakawan tetap membutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan dan fasilitas yang memadai agar dapat berinovasi dalam pengembangan program literasi.

Selain itu, terdapat pula tantangan dari sisi waktu kunjungan siswa. Jam layanan perpustakaan sering berbenturan dengan jadwal pelajaran, sehingga siswa hanya bisa datang saat jam istirahat yang relatif singkat. Akibatnya, waktu membaca mereka menjadi terbatas, dan aktivitas literasi belum dapat berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih besar dari pihak madrasah. Diperlukan langkah nyata berupa peningkatan koleksi yang menarik, perbaikan fasilitas fisik dan digital, serta sinergi antara pustakawan, guru, dan pihak sekolah agar perpustakaan benar-benar dapat menjadi jantung madrasah sekaligus pusat literasi yang Islami, modern, dan inspiratif.

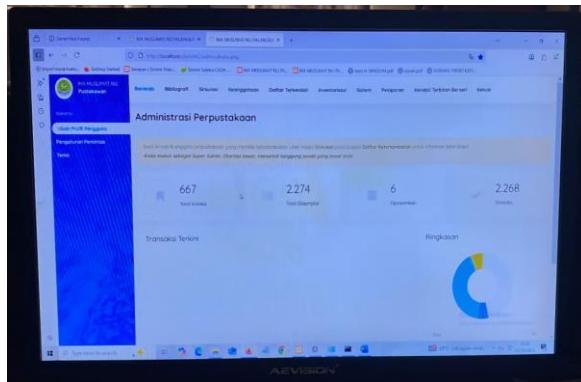
D. Strategi Pengembangan Perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan MA Muslimat NU Palangka Raya, berbagai langkah strategis telah dilakukan dan direncanakan untuk mengembangkan perpustakaan agar lebih menarik dan berdaya guna bagi siswa. Strategi ini difokuskan pada peningkatan koleksi, kenyamanan ruang baca, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kegiatan literasi melalui kolaborasi antarwarga madrasah.

Salah satu strategi utama adalah menambah koleksi buku yang lebih variatif sesuai dengan minat siswa. Tidak hanya buku pelajaran, tetapi juga buku fiksi, nonfiksi, buku agama, sains, hingga komik edukatif. Koleksi yang beragam diharapkan dapat menarik minat siswa yang sebelumnya kurang tertarik membaca. Kepala Perpustakaan menegaskan bahwa sebagian besar siswa lebih menyukai buku-buku fiksi dibandingkan nonfiksi, sehingga keseimbangan koleksi menjadi hal penting agar semua minat dapat terfasilitasi.

Selain itu, dilakukan upaya menciptakan ruang baca yang nyaman, estetik, dan menyenangkan. Penataan ulang ruangan, pencahayaan yang baik, serta penyediaan area santai untuk membaca menjadi perhatian utama agar siswa merasa betah di perpustakaan. Perpustakaan juga berencana menyediakan ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk kegiatan diskusi, belajar kelompok, hingga presentasi siswa.

Dari sisi teknologi, pengelola perpustakaan berupaya mengembangkan layanan digital seperti *e-book*, jurnal online, dan program *e-Library* agar siswa dapat mengakses sumber bacaan secara praktis. Pengintegrasian komputer dan akses internet sehat di perpustakaan juga menjadi prioritas untuk menunjang literasi digital.



Gambar 3. Tampilan layanan e-Library di MA Muslimat NU Palangka Raya

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Magang Penulis, 2025)

Kegiatan literasi rutin juga menjadi bagian dari strategi pengembangan. Perpustakaan telah dan akan terus mengadakan bedah buku, lomba resensi, lomba membaca puisi, pameran karya tulis siswa, serta kegiatan “*Story Telling Day*” yang dikaitkan dengan momen tertentu, seperti Bulan Bahasa. Kegiatan semacam ini mampu menumbuhkan semangat membaca sekaligus melatih kreativitas siswa.



Gambar 4. Siswa membaca dan berdiskusi di ruang perpustakaan

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Magang Penulis, 2025)

Strategi berikutnya adalah menguatkan kolaborasi antara pustakawan, guru, dan OSIM. Guru berperan memberikan tugas yang berbasis literatur perpustakaan serta menuntun siswa untuk mencari referensi secara mandiri. OSIM turut berkontribusi dalam promosi perpustakaan, menyelenggarakan event literasi, dan berperan sebagai *duta baca*. Pustakawan sendiri berupaya memberikan pelayanan yang ramah, kreatif, dan aktif mengajak siswa melalui berbagai program literasi.

Selain itu, dukungan dari kepala madrasah juga menjadi faktor penting. Kepala madrasah memberikan perhatian pada pengembangan fasilitas, serta mendorong agar perpustakaan menjadi pusat literasi yang Islami, modern, dan inspiratif. Perpustakaan diharapkan tidak sekadar menjadi tempat peminjaman buku, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ilmiah, kajian keislaman, dan wadah kreativitas siswa.

KESIMPULAN

Perpustakaan MA Muslimat NU Palangka Raya memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat literasi dan sumber belajar yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Melalui penyediaan berbagai koleksi buku, baik pelajaran maupun bacaan umum, perpustakaan membantu siswa memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan literasi, dan membentuk budaya membaca. Kehadiran perpustakaan juga menjadi sarana untuk menumbuhkan minat baca, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menunjang prestasi akademik siswa.

Namun, pengelolaan perpustakaan masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan koleksi buku yang sesuai minat siswa, suasana ruang baca yang kurang menarik, minimnya fasilitas digital, serta waktu kunjungan yang terbatas karena padatnya jadwal pelajaran. Tantangan lainnya adalah keterbatasan tenaga pustakawan profesional dan pengaruh gawai yang lebih menarik perhatian siswa dibanding membaca buku di perpustakaan. Kondisi ini menyebabkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai strategi pengembangan telah dilakukan, seperti penambahan koleksi buku yang lebih bervariasi, penataan ruang baca yang nyaman dan estetik, serta penerapan layanan digital melalui program *e-Library*. Selain itu, kegiatan literasi seperti bedah buku, lomba resensi, dan *story telling day* turut mendorong partisipasi siswa. Kolaborasi antara pustakawan, guru, OSIM, dan kepala madrasah juga menjadi faktor pendukung dalam penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan langkah-langkah ini, perpustakaan diharapkan berkembang menjadi pusat literasi yang Islami, modern, dan inspiratif bagi seluruh warga madrasah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel dengan judul "*Pengembangan Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca di MA Muslimat NU Palangka Raya*" dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini disusun berdasarkan hasil kegiatan magang dan observasi lapangan yang dilakukan di MA Muslimat NU Palangka Raya.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Madrasah Aliyah (MA) Muslimat NU Palangka Raya yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan magang sekaligus observasi lapangan di lingkungan madrasah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Perpustakaan MA Muslimat NU Palangka Raya yang telah bersedia menjadi narasumber, serta memberikan arahan dan informasi yang sangat bermanfaat dalam penyusunan artikel ini.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru, pustakawan, dan siswa MA Muslimat NU Palangka Raya yang turut berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing

dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palangka Raya atas bimbingan dan arahannya. Semoga segala bentuk bantuan dan kerja sama yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektifitas Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School*, 12, 857–866.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan minat baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Budiarto, D. (2023). Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Bagi Peserta Didik. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 234–244. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7784>
- Damanik, T., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas. *Journal on Education*, 5(4), 14224–14234. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2444>
- Mannan, A., Gustiar, S. P., Gani, R. A., Kom, S., Purnomo, A., Abbas, I., Fudial, S. P., Fitriyah, S. A., Wissang, I. O., & Kanusta, M. (2023). *Pendidikan literasi*. Selat Media.
- Munawaroh, F., Prastika, D., Malinda, D. P., & M, T. (2024). Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 01(4), 8–17.
- Nurdin, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 45–57.
- Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen digital perpustakaan sekolah untuk mendorong literasi siswa. *Journal of Education Research*, 6(1), 114–123.